

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang isinya mengandung segala hal mengenai persoalan manusia, baik itu berkenaan dengan ibadah, akidah, akhlak, ilmu pengetahuan dan lain sebagainya. Apabila kita coba bandingkan dengan kitab suci sebelumnya, maka al-Qur'an adalah penyempurna pokok-pokok ajaran dari kitab suci Allah Swt yang terdahulu. Sehingga sebagian ulama ada yang mengatakan, bahwa al-Qur'an mengandung tiga pokok ajaran: 1) Keimanan; 2) Akhlak dan budi pekerti; dan 3) Aturan tentang pergaulan hidup sehari-hari antar sesama manusia.¹

Secara umum, ayat-ayat al-Qur'an diturunkan dalam dua kategori, yaitu 1) Diturunkan tanpa didahului sebab khusus, kebanyakan ayat turun dengan cara seperti ini; 2) Diturunkan mengiringi suatu peristiwa atau pertanyaan.² Pada kategori kedua inilah yang dinamakan *asbāb an-nuzūl*. *Asbāb an-nuzūl* adalah kejadian atau peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat al-Qur'an, dalam rangka menjawab, menjelaskan, dan menyelesaikan masalah-masalah yang timbul dari kejadian tersebut. Bentuk-bentuk peristiwa yang melatarbelakangi turunnya al-Qur'an itu sangat beragam, di antaranya berupa konflik sosial, kesalahan-kesalahan besar umat di zaman Rasulullah Saw, dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan para sahabat kepada Rasulullah Saw, baik berkaitan dengan sesuatu yang telah lewat, sedang, atau yang akan terjadi.³

Al-Qur'an turun ke bumi dalam rangka merespon terhadap permasalahan yang ada, bukan hanya sekedar turun tanpa sebab. Karena pada dasarnya al-Qur'an diturunkan tetap selalu

¹ Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir*, Pertama (Pekanbaru: Daulat Riau, 2013), p. 19.

² Salman Harun, *Kaidah-Kaidah Tafsir*, Kedua (Jakarta: Qaf Media Keativa, 2022), pp. 33–34.

³ Pan Suaidi, 'Asbabun Nuzul : Pengertian, Macam-Macam, Redaksi Dan Urgensi', *Almufida*, 1.1 (2016), p. 112.

memperhatikan apa yang terjadi di bumi, baik itu memperhatikan permintaan, pertanyaan ataupun apa yang tidak bisa dijawab oleh Nabi Saw. Kemudian muncul sebuah gagasan dari Naṣr Hāmid Abū Zayd yang mengatakan bahwa al-Qur'an adalah produk budaya. Menurutnya, agar al-Qur'an dapat dipahami oleh masyarakat Arab yang menjadi sasaran awalnya, al-Qur'an harus dikonstruksikan dengan budaya Arab, yang komponen paling pentingnya adalah bahasa, sehingga al-Qur'an turun dalam bahasa Arab.⁴

Berkenaan dengan konteks ayat al-Qur'an yang turun karena sebab tertentu, ada beberapa hal yang memicunya, di antaranya yaitu faktor orang-orang terdekat Rasulullah Saw seperti sahabat dan para istrinya, baik terhadap respon perilakunya, perkataannya, atau sekedar pertanyaan yang muncul dari mereka. Sehingga dalam hal ini, al-Qur'an tidak hanya merespon Rasulullah saja. Al-Qur'an juga merespon orang-orang selain Rasulullah Saw di antaranya yaitu Abū Bakr aṣ-Ṣiddīq,⁵ 'Umar ibn Khaṭṭāb, Ṣābit ibn Qais,⁶ Sa'ad ibn Mu'āz,⁷ Muṣ'ab ibn 'Umair,⁸ 'Āisyah binti Abū Bakr,⁹ Zainab binti Jaḥsy,¹⁰ Ummu Salamah¹¹. Adapun mengenai 'Umar ibn Khaṭṭāb, beliau tergolong sebagai salah satu sahabat yang mempunyai peran besar dalam kaitannya dengan al-Qur'an,¹² baik dari proses turunnya ayat maupun proses kodifikasinya.¹³

⁴ Mohammad Miqdad Arifin, Moh Murtadho, and Dzulfikar Radafi, 'Al-Qur'an Sebagai Produk Budaya Studi Analisa Kritis Pemikiran Nasr Hamid Abu Zayd', *Hikmatina*, 1.2 (2019), p. 143.

⁵ Abū al-Ḥasan 'Alī ibn Aḥmad ibn 'Alī al-Wāḥidī An-Naisābūrī, *Asbāb An-Nuzūl*, ed. by Kamāl Basyūnī Zaglū (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1411), p. 137.

⁶ An-Naisābūrī, p. 409.

⁷ Ibrāhīm ibn Ismā'īl Al-Abyārī, *Al-Mausū'ah Al-Qur'āniyyah, Jilid 2* (Muassasah Sijil al-'Arab, 1405), p. 40.

⁸ Al-Abyārī, p. 41.

⁹ Jalāl ad-Dīn 'Abdurrahmān ibn Abī Bakr As-Suyūṭī, *Lubāb An-Nuqūl Fī Asbāb an-Nuzūl*, ed. by Aḥmad 'Abd Asy-Syāfī (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah), pp. 140–42.

¹⁰ As-Suyūṭī, *Lubāb An-Nuqūl Fī Asbāb an-Nuzūl*, pp. 158–59.

¹¹ An-Naisābūrī, p. 409.

¹² Abdul Hamid, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, Pertama (Jakarta: Kencana, 2016), p. 12.

¹³ Hamid, p. 61.

Dalam ruang lingkup keilmuan Islam di bidang *‘Ulūm al-Qur’ān*, dikenal adanya istilah *Muwāfaqāt ‘Umar*. Istilah ini membahas tentang ayat-ayat al-Qur’an yang merupakan “persetujuan” Allah Swt terhadap pendapat ‘Umar ibn Khaṭṭāb. Jadi, *Muwāfaqāt ‘Umar* adalah ayat-ayat al-Qur’an yang turun sebagai bentuk persetujuan Allah Swt kepada ‘Umar ibn Khaṭṭāb dalam berbagai hal atau kasus yang terjadi dan kemudian ditetapkan sebagai hukum (ajaran) Islam. Sebenarnya ayat-ayat *Muwāfaqāt ‘Umar* sendiri masih bagian dari *asbāb an-nuzūl*, namun yang dibahas terkhusus pada peran ‘Umar ibn Khaṭṭāb di dalamnya. Sehingga memang para ulama juga mengkhususkan membahas mengenai ini dalam pembahasan tersendiri.¹⁴

Istilah *Muwāfaqāt ‘Umar* ini digunakan oleh Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī (w. 852 H) dalam kitabnya *Al-‘Ujāb fī Bayān al-Asbāb*,¹⁵ namun hanya menyebutkan *satu kasus* saja yang termasuk ayat *Muwāfaqāt ‘Umar*. Kemudian digunakan juga dalam kitab *Al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*¹⁶ dan *Tārīkh al-Khulafā*¹⁷ karangan As-Suyūṭī (w. 911 H), di mana di dalam *Al-Itqān* disebutkan sebanyak *enam kasus* dan di dalam *Tārīkh al-Khulafā* justru lebih banyak yaitu *dua puluh kasus*. Ulama berikutnya yaitu Ibn Ḥajar al-Haitamī (w. 974 H) juga menggunakan istilah ini dalam kitabnya *Aṣ-Ṣawā‘iq al-Muḥriqah*, dalam kitabnya tersebut beliau menyebutkan *lima belas kasus* yang termasuk ayat *Muwāfaqāt ‘Umar*.¹⁸ Muḥammad ibn Aḥmad ibn Sa’īd al-Makkī (w. 1150 H) dalam kitab *Az-Ziyādah wa al-Iḥsān fī ‘Ulūm al-*

¹⁴ Jalāl ad-Dīn ‘Abdurrahmān ibn Abī Bakr As-Suyūṭī, *Al-Itqān Fī ‘Ulūm Al-Qur’ān*, ed. by Muḥammad Sālim Hāsyim (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2021), p. 56.

¹⁵ Abū al-Faḍl Aḥmad ibn ‘Alī ibn Muḥammad ibn Aḥmad ibn Ḥajar Al-‘Asqalānī, *Al-‘Ujāb Fī Bayān Al-Asbāb*, *Jilid 1*, ed. by ‘Abd al-Ḥakīm Muḥammad Al-Anīs (Dār ibn al-Jauzī), p. 296.

¹⁶ As-Suyūṭī, *Al-Itqān Fī ‘Ulūm Al-Qur’ān*, pp. 56–57.

¹⁷ Jalāl ad-Dīn ‘Abdurrahmān ibn Abī Bakr As-Suyūṭī, *Tārīkh Al-Khulafā*, ed. by Ḥamdī Ad-Damardāsy, Pertama (Maktabah Nizār Muṣṭafā al-Bāz, 2004), pp. 99–101.

¹⁸ Aḥmad ibn Muḥammad ibn ‘Alī ibn Ḥajar Al-Haitamī, *Aṣ-Ṣawā‘iq Al-Muḥriqah ‘alā Ahl Ar-Rafḍ Wa Aq-Dalāl Wa Az-Zindiqah*, *Jilid 1*, ed. by ‘Abdurrahman ibn ‘Abdullāh At-Turkī (Lebanon: Muassasah ar-Risālah, 1997), pp. 287–91.

Qur'ān,¹⁹ menyebutkan *lima belas kasus*. Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān (w. 1420 H) dalam *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān*²⁰ hanya menyebutkan istilahnya saja, dan Ṣalāḥ 'Abd al-Fattāḥ al-Khālīdī (w. 1443 H) dalam kitabnya *Al-Qur'ān wa Naqḍu Maṭā'in ar-Ruḥbān*²¹ juga menggunakan istilah *Muwāfaqāt 'Umar* dan menyebutkan *enam kasus* yang termasuk ayat *Muwāfaqāt 'Umar*.

Mengenai pendapat 'Umar ibn Khaṭṭāb yang dikabulkan oleh Allah Swt dengan menurunkan beberapa ayat al-Qur'an, pasti ada hikmah di dalamnya yang pastinya bisa kita ambil sebagai pelajaran untuk kehidupan sehari-hari. Hikmah merupakan sesuatu yang fungsinya menghantarkan kepada yang baik dan menghindarkan dari yang buruk, untuk mencapai hal tersebut maka diperlukan pengetahuan dan kemampuan dalam menerapkannya.²² Selain hikmah kita juga dapat mengambil nilai moral dalam ayat-ayat al-Qur'an yang turun karena gagasan 'Umar ibn Khaṭṭāb. Sehingga kita dapat implementasikan dalam kehidupan sehari-hari, yang mana nilai moral tersebut merupakan suatu keyakinan tentang benar dan salah, baik dan buruk, yang sesuai dengan kesepakatan sosial, yang mendasari tindakan ataupun pemikiran.²³ Sehingga, ketika seseorang bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain, mereka harus menjadikan moral sebagai acuan dalam berperilaku. Hal ini dimaksudkan untuk membangun rasa saling menghormati dan menghargai.

Era modern ini, permasalahan moral kian marak terjadi. Munculnya berbagai dilema etika dan kemerosotan akhlak di berbagai aspek kehidupan menjadi keprihatinan bersama. Berbagai faktor kompleks menjadi latar belakang permasalahan moral pada zaman

¹⁹ Muḥammad ibn Aḥmad ibn Sa'īd Al-Makkī, *Az-Ziyādah Wa Al-Iḥsān Fī 'Ulūm Al-Qur'ān, Jilid 1*, ed. by Muḥammad Ṣafā' Haqqī and others, Pertama (Sharjah: Markaz al-Buḥūs wa ad-Dirāsāt Jāmi'ah asy-Syāriqah, 1427), pp. 312–20.

²⁰ Mannā' ibn Khalīl Al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ Fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, Ketiga (Maktabah al-Ma'ārif, 2000), p. 94.

²¹ Ṣalāḥ 'Abd al-Fattāḥ Al-Khālīdī, *Al-Qur'ān Wa Naqḍu Maṭā'in Ar-Ruḥbān, Jilid 1* (Damaskus: Dār al-Qalam, 2007), pp. 271–76.

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an, Volume 1* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), p. 581.

²³ Dian Ibung, *Mengembangkan Nilai Moral Pada Anak* (Jakarta: Gramedia, 2009), p. 3.

sekarang, di antaranya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat telah membuka gerbang *globalisasi*. Sehingga pertukaran budaya dan nilai-nilai antar bangsa terjadi dengan cepat dan masif. Hal ini, di satu sisi, membuka peluang untuk mengenal berbagai budaya dan pemikiran baru. Namun, di sisi lain, juga berpotensi membawa pengaruh negatif, seperti masuknya budaya asing yang bertentangan dengan nilai-nilai moral lokal. Konten media massa dan internet yang sering kali menampilkan adegan kekerasan, pornografi, dan perilaku amoral lainnya dapat memengaruhi moralitas masyarakat, terutama generasi muda. Kemudahan akses informasi di era digital memungkinkan penyebaran informasi yang salah dan menyesatkan, termasuk informasi yang bertentangan dengan nilai-nilai moral.

Menyadari akan pentingnya moralitas dalam kehidupan bermasyarakat, upaya bersama untuk mengatasi permasalahan moral pada zaman sekarang menjadi kunci untuk membangun masa depan yang lebih baik dan bermartabat. Karena sebab itulah mengapa kemudian penulis ingin mencoba menggali nilai-nilai moral yang terkandung dalam al-Qur'an, karena al-Qur'an sendiri merupakan petunjuk dan pedoman bagi manusia, khususnya umat Islam.

Dalam upaya menggali nilai-nilai moral yang ada pada al-Qur'an, digunakan penafsiran Asy-Syaukānī dalam tafsirnya yaitu *Faṭḥ al-Qadīr* dan penafsiran Sayyid Quṭb dalam tafsirnya yaitu *Fī Zilāl al-Qur'ān*. Tujuannya agar kita dapat lebih memahami pemaknaan suatu ayat dalam al-Qur'an, sehingga mempermudah dalam menggali nilai moral yang terkandung di dalamnya. Alasan penulis menggunakan kedua mufasir ini karena di dalam kitab tafsirnya mereka sama-sama menyebutkan beberapa ayat al-Qur'an yang termasuk ke dalam ayat yang turun karena ide atau gagasan 'Umar ibn Khaṭṭāb. Selain itu, kedua mufasir ini memiliki latar belakang yang berbeda, di mana Asy-Syaukānī lahir di Yaman pada tahun 1760 M, sedangkan Sayyid Quṭb lahir di Mesir pada tahun 1906 M. Kemudian dalam hal riwayat pendidikan yang di tempuh, Sayyid Quṭb menempuh pendidikan formal sampai tingkat Universitas bahkan pernah berkuliah di Amerika Serikat. Sedangkan Asy-Syaukānī hanya menempuh pendidikan non-formal saja. Dari segi corak tafsirnya juga memiliki perbedaan, di mana

Tafsir *Fath al-Qadīr* memiliki corak tafsir *al-Lugawi* sedangkan Tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān* memiliki corak tafsir *al-Adabi al-Ijtima'i* dan *ḥaraki*. Dari latar belakang itulah yang menjadikan penulis tertarik untuk mengkaji kedua tafsir tersebut.

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, dalam ayat-ayat *Muwāfaqāt 'Umar* pastinya terdapat nilai moral yang bisa kita ambil pelajaran dan implementasikan dalam kehidupan sehari-hari, oleh karena itu penulis akan mencoba untuk menulis penelitian dengan judul **Nilai-Nilai Moral dalam Ayat-Ayat Muwāfaqāt 'Umar Ibn Khaṭṭāb** (Studi Komparatif Tafsir Asy-Syaukānī dan Sayyid Quṭb). Namun dalam penelitian ini penulis hanya mengkhususkan pada surat al-Baqarah ayat 219, surat an-Nisā ayat 43, surat al-Māidah ayat 90, surat al-Anfāl ayat 67 dan surat al-Aḥzāb ayat 53. Karena dari sekian banyaknya ayat-ayat *Muwāfaqāt 'Umar* yang disebutkan para ulama, hanya pada kelima kasus ayat tersebut saja yang sama-sama disebutkan oleh Asy-Syaukānī dan Sayyid Quṭb dalam kitab tafsirnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis uraikan di atas, maka rumusan permasalahan yang penulis temukan dalam penelitian ini, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Penafsiran Asy-Syaukānī dan Sayyid Quṭb terhadap ayat-ayat *Muwāfaqāt 'Umar*?
2. Apa saja nilai-nilai moral yang dapat diambil dari ayat-ayat *Muwāfaqāt 'Umar*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui Penafsiran Asy-Syaukānī dan Sayyid Quṭb terhadap ayat-ayat *Muwāfaqāt 'Umar*.
2. Mengetahui nilai-nilai moral yang dapat diambil dari ayat-ayat *Muwāfaqāt 'Umar*.

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian pastinya diharapkan bisa memberikan manfaat, demikian pula penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat yang signifikan, baik untuk jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada khususnya, maupun masyarakat luas pada umumnya. Beberapa manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memperkaya ilmu pengetahuan, terkhusus tentang nilai-nilai moral dalam ayat al-Qur'an
 - b. Menambah pengetahuan tentang ayat-ayat *Muwāfaqāt 'Umar*
2. Manfaat Praktis

Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan penulis tentang nilai-nilai moral yang ada pada ayat-ayat *Muwāfaqāt 'Umar*.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori nilai-nilai moral yang ada pada ayat-ayat *Muwāfaqāt 'Umar*, bagi yang ingin melakukan penelitian selanjutnya.

Bagi pembaca, hendaknya hasil dari penelitian ini dapat kita gunakan sebagai landasan dan mengamalkan nilai-nilai moral yang ada pada ayat-ayat *Muwāfaqāt 'Umar* untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

E. Kajian Pustaka

Sebuah Penelitian membutuhkan kajian pustaka. Tujuannya adalah untuk membedakan penelitian yang akan kita lakukan dari karya ilmiah sebelumnya. Selain itu, untuk memastikan bahwa penelitian itu asli dan mencegah penelitian diulang. Selain itu, penelitian literatur juga bertujuan untuk membuktikan bahwa penelitian yang kita lakukan memiliki fondasi teori yang ditemukan dalam buku dan jurnal.

Adapun yang menjadi acuan dalam penelitian ini di antaranya:

1. Skripsi karya Khairul Azhari dari Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di UIN Sultan Syarif Kasim Riau dengan judul "Nilai-Nilai Sosial Keagamaan dalam Turunnya Ayat-Ayat al-Qur'an Gagasan 'Umar ibn Khaṭṭāb (Studi Analisis Korelasi Tafsir Buya Hamka dan Wahbah Zuḥailī)". Skripsi tersebut membahas tentang nilai-nilai sosial keagamaan yang terkandung dalam ayat al-Qur'an yang penurunan ayat tersebut adalah karena gagasan ataupun ide 'Umar ibn Khaṭṭāb. Adapun ayat-ayatnya yaitu surat al-Baqarah ayat 125, al-Aḥzāb ayat 53 dan at-Taḥrīm ayat 5. Untuk mengetahui nilai-nilai sosial keagamaan yang terkandung dalam ketiga ayat tersebut, kemudian dilakukan analisis terhadap pendapat dua orang mufasir, yaitu Buya Hamka dalam kitabnya Tafsir *al-Azhar* dan Syekh Wahbah Zuḥailī dalam kitabnya Tafsir *al-Munīr*.²⁴ Sedangkan dalam skripsi ini penulis membahas tentang nilai-nilai moral yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an yang turun karena ide ataupun gagasan 'Umar ibn Khaṭṭāb, yang mana dalam bidang '*Ulūm al-Qur'ān* disebut dengan istilah ayat *Muwāfaqāt 'Umar*. Adapun ayat *Muwāfaqāt 'Umar* yang dijadikan objek penelitian yaitu surat al-Baqarah ayat 219, surat an-Nisā ayat 43, surat al-Māidah ayat 90, surat al-Anfāl ayat 67 dan surat al-Aḥzāb ayat 53. Kemudian untuk memperoleh nilai-nilai moral pada ayat *Muwāfaqāt 'Umar* tersebut, penulis melakukan analisis terhadap penafsiran Asy-Syaukānī dalam Tafsir *Faḥ al-Qadīr* dan penafsiran Sayyid Quṭb dalam Tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān*.
2. Buku karya Fuad Thohari dengan judul "Respons al-Qur'an terhadap 'Umar ibn Khaṭṭāb: Kajian Validitas *Asbāb an-Nuzūl*". Buku ini menyajikan riwayat *asbāb an-nuzūl* yang melatarbelakangi turunnya ayat-ayat al-Qur'an untuk merespon ide, gagasan, ataupun tindakan 'Umar ibn Khaṭṭāb. Riwayat *asbāb an-nuzūl* tersebut dianalisis ulang untuk ditarik pada

²⁴ Khairul Azhari, 'Nilai-Nilai Sosial Keagamaan Dalam Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an Gagasan Umar Ibn Khattab (Studi Analisis Korelasi Tafsir Buya Hamka Dan Wahbah Zuhaili)' (UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2021).

kesimpulan akhir, bagaimana status riwayat dari *asbāb an-nuzūl* itu, apakah *ṣaḥīḥ*, *ḥasan*, atau *da‘īf*.²⁵ Adapun yang membedakan dalam skripsi ini, penulis tidak membahas mengenai status riwayat *asbāb an-nuzūl* ayat tersebut, akan tetapi penulis hanya berfokus untuk mencari nilai-nilai moral yang terkandung dalam ayat al-Qur’an yang merespon tindakan atau gagasan ‘Umar ibn Khaṭṭāb (*Muwāfaqāt ‘Umar*).

3. Skripsi karya Lia Zahiroh dari Prodi Tafsir Hadis di Institut Ilmu Al-Qur’an Jakarta dengan judul “‘Umar ibn Khaṭṭāb dalam Diskursus *Asbāb an-Nuzūl*: Studi atas Peran ‘Umar dalam Proses Kronologis Turunnya Ayat”. Skripsi tersebut membahas tentang mana saja kasus ayat al-Qur’an yang merespon terhadap ‘Umar ibn Khaṭṭāb dan bagaimana proses turunnya ayat tersebut.²⁶ Sedangkan dalam skripsi ini, penulis membandingkan penafsiran Asy-Syaukānī dalam Tafsir *Faḥ al-Qadīr* dengan penafsiran Sayyid Quṭb dalam Tafsir *Fī Zilāl al-Qur’ān* terhadap ayat-ayat *Muwāfaqāt ‘Umar* dan membahas nilai-nilai moral yang terkandung di dalam ayat-ayat *Muwāfaqāt ‘Umar* berdasarkan hasil analisisnya terhadap pemikiran kedua tokoh mufasir dalam kitab tafsirnya.

F. Kerangka Teori

Nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki beberapa arti yaitu (1) harga (dalam arti taksiran harga); (2) harga uang (dibandingkan dengan harga uang yang lain); (3) angka kepandaian; biji; ponten; (4) banyak sedikitnya isi; kadar; mutu; (5) sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan; (6) sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.²⁷

²⁵ Fuad Thohari, *Respons Al-Qur’an Terhadap ‘Umar Ibn Khaṭṭāb: Kajian Validitas Riwayat Asbāb an-Nuzūl*, Pertama (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2022).

²⁶ Lia Zahiroh, “‘Umar Ibn Khaṭṭāb Dalam Diskursus Asbāb an-Nuzūl: Studi Atas Peran ‘Umar Dalam Proses Kronologis Turunnya Ayat’ (Institut Ilmu Al-Qur’an, 2002).

²⁷ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, VI (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa).

Nafisah dkk., menyebutkan bahwa menurut Nurgiansah, Dosen tetap Prodi PPKn UPY, nilai adalah suatu standar, pedoman, persepsi, dan keyakinan yang terdapat dan diterima dalam masyarakat.²⁸ Adapun menurut Kosasih Djahiri, Guru Besar FPIPS UPI Bandung, yang dikutip Dewi dan Rachman dalam jurnalnya, bahwa nilai merupakan seperangkat ide, gagasan serta sesuatu yang berharga dengan standar logika, estetika etika, agama, dan hukum yang menjadi orientasi motivasi dalam berperilaku dan bersikap.²⁹ Sedangkan menurut Elmubarok, yang dikutip oleh Galuh dkk., nilai yaitu makna dan harga atau isi serta pesan, gairah dan antusiasme baik yang tersirat maupun tersurat, maka nilai bermakna sesuatu yang memiliki fungsi. Nilai difungsikan untuk membimbing dan mengendalikan perilaku seseorang, karena dengan nilai dapat dijadikan untuk standar dalam perilaku.³⁰

Etika berasal dari kata Yunani “*ethos, ethikos*”. Dalam bahasa Latin, istilah *ethos, ethikos* disebut “*mos* atau moralitas”, yang mana artinya adalah adat istiadat, kebiasaan. Sehingga secara substansial, etika dan moral memiliki objek yang sama yaitu tingkah laku manusia yang dipandang dari kualitas baik dan tidak baik.³¹ Dalam KBBI, etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). Etika merupakan bagian dari filsafat yang mempelajari tentang tingkah laku manusia. Sebagai ilmu yang membahas tingkah laku manusia dalam hal baik dan buruk, sering diibaratkan sebagai pohon yang memiliki satu cabang besar yang menopang seluruh ranting dan daunnya. Hal ini memberikan gambaran

²⁸ Aisyah Durrotun Nafisah and others, ‘Pentingnya Penanaman Nilai Pancasila Dan Moral Pada Anak Usia Dini’, *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.5 (2022), p. 5047.

²⁹ Leni Puspita Dewi and Budi Rachman, ‘Penanaman Moral Dan Karakter Anak Usia Dini Dari Nilai-Nilai Pancasila Dengan Metode Nyata Belajar Di Ranah PAUD’, *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Society Engagement)*, 3.3 (2022), p. 134.

³⁰ Azahra Dewanti Galuh and others, ‘Urgensi Nilai Dan Moral Dalam Upaya Meningkatkan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pkn Di Sekolah Dasar’, *Jurnal Basicedu*, 5.6 (2021), p. 5171.

³¹ Suyahmo, *Filsafat Moral*, Pertama (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2020), p. 41.

bahwa peran etika meliputi pemikiran filosofis mengenai prinsip dasar moralitas serta aplikasinya dalam kehidupan nyata.³²

Dikutip dalam buku Filsafat Moral karya Suyahmo, ada beberapa perbedaan antara etika dan moral di antaranya: *Pertama*, etika lebih bersifat teori tentang laku perbuatan manusia dipandang dari nilai baik dan buruk sejauh yang dapat ditentukan akal. Sedangkan moral, lebih bersifat praktek dan sesuai dengan standar tindakan yang umum yang diterima oleh kesatuan sosial atau lingkungan tertentu. *Kedua*, etika membicarakan bagaimana seharusnya yang terkait dengan masalah *das sollen* (seharusnya terjadi), sedangkan moral terkait dengan bagaimana adanya atau bagaimana kenyataan sebenarnya (*das sein*). *Ketiga*, etika menjelaskan ukuran, sedangkan moral menyatakan ukuran. Keempat, etika menyelidiki, memikirkan, mempertimbangkan, tentang baik dan buruk, sedangkan moral menyatakan ukuran yang baik terhadap tindakan manusia dalam kesatuan sosial tertentu. Jadi dapat kita simpulkan bahwa moral sebenarnya dibentuk oleh etika, dan moral sebagai muara atau buah dari etika.³³

Moral dalam KBBI juga memiliki beberapa makna antara lain: (1) ajaran baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak dan budi pekerti; (2) kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, dan sebagainya; isi hati atau keadaan perasaan sebagaimana terungkap dalam perbuatan; (3) ajaran kesusilaan yang ditarik dari suatu cerita.³⁴

Secara etimologis, kata moral berasal dari kata Latin “*mos*”, yang artinya adat istiadat atau kebiasaan, dan jamaknya adalah “*mores*”. Adat istiadat atau kebiasaan itu di dalamnya tersirat suatu tindakan manusia yang mencerminkan kebaikan dan kebenaran. Selain berpadanan dengan “etika”, dalam bahasa Arab kata moral berpadanan

³² Ahmad Afand and others, ‘Konsep Etika, Moral, Dan Akhlak Terpuji Dalam Islam Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Sehari-Hari’, *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7.5 (2024), p. 153.

³³ Suyahmo, pp. 41–42.

³⁴ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

dengan kata “akhlak”. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, kata moral dikenal dengan konsep “kesusilaan”.³⁵

Adapun menurut Fudyartanta yang dikutip dalam bukunya Mukhtar Samad bahwa moral adalah kumpulan nilai dan norma sebagai pedoman tingkah laku masyarakat. Moral itu diterapkan dalam suatu masyarakat atau daerah.³⁶ Sedangkan menurut Nurgiyantoro yang dikutip Rahmadani dan Purba menyatakan bahwa moral merupakan ajaran baik, buruk yang diterima umum menjadi perbuatan sikap, kewajiban, akhlak budi pekerti dan susila.³⁷ Menurut Suseno yang dikutip oleh Ananda dalam jurnalnya bahwa moral adalah ukuran baik-buruknya seseorang, baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat, dan warga negara.³⁸ Kemudian ada juga yang mengartikan moral adalah acuan tentang bagaimana baik dan tidaknya manusia itu selama ia menjalankan hidup di dunia. Dari moral lah kita dapat memberikan penilaian tentang bagaimana perilaku yang dilakukan oleh seseorang kepada siapa saja di dunia ini.³⁹ Moral adalah milik bersama yang diterapkan dalam suatu masyarakat dan bukan milik segelintir orang. Baik buruk atau benar salahnya sebuah moral ditentukan oleh pemahaman masyarakat tersebut. Suatu tingkah laku belum bisa dikatakan baik atau bermoral hanya menurut segelintir orang. Tingkah laku juga belum bisa dikatakan buruk jika hanya diyakini segelintir orang. Selain itu, moral juga berbeda di setiap daerah. Pada suatu daerah bisa saja suatu perbuatan dianggap bermoral, namun di daerah lain bisa jadi suatu perbuatan itu dianggap melanggar aturan moral.

Berdasarkan keterangan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa nilai moral merupakan prinsip atau standar yang digunakan untuk menentukan sesuatu yang dianggap benar atau salah dalam

³⁵ Suyahmo, p. 39.

³⁶ Mukhtar Samad, *Gerakan Moral Dalam Upaya Revolusi Mental* (Yogyakarta: Sunrise, 2016), p. 10.

³⁷ Nurul Anisa Rahmadani and Alfitriana Purba, ‘Analisis Nilai-Nilai Moral Dalam Novel Fatimah Az-Zahra Karya Sibel Eraslan’, *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, 3.3 (2022), p. 237.

³⁸ Rizki Ananda, ‘Implementasi Nilai-Nilai Moral Dan Agama Pada Anak Usia Dini’, *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1.1 (2017), p. 21.

³⁹ Dewanti Galuh and others, pp. 5172–73.

tingkah laku dan keputusan yang diambil oleh seseorang. Nilai moral dapat berasal dari pemerintah, masyarakat, agama, atau diri sendiri. Baik atau buruknya nilai moral tergantung bagaimana kita mengendalikannya. Sehingga nilai moral itu tercermin dari perbuatan yang kita lakukan setiap harinya.⁴⁰

Menurut Sulistyorini dan Andalas yang dikutip dalam jurnalnya Wulandari dan Bahar bahwa ciri-ciri dari nilai moral adalah tanggung jawab, mengharuskan, hati nurani, dan sifatnya yang baku (formal). Sulistyorini dan Andalas juga membagi nilai moral menjadi tiga kategori yaitu nilai moral pribadi, sosial, dan keagamaan. Nilai moral pribadi mencakup bagaimana seseorang bersikap terhadap dirinya sendiri, seperti kejujuran, keterbukaan, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Nilai moral sosial berkaitan dengan interaksi antar manusia dalam masyarakat, termasuk menghargai sesama, menghormati perbedaan pendapat, toleransi, sikap demokratis, keramahan, kesopanan, kesetiaan, menepati janji, tidak diskriminatif, adil, dan suka menolong. Adapun nilai moral keagamaan menekankan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, seperti iman, keikhlasan, tawakal, tobat, optimisme, berbaik sangka, beribadah dengan sungguh-sungguh, dan kepatuhan terhadap ajaran agama. Jadi secara sederhana, nilai moral adalah prinsip-prinsip yang mengatur perilaku manusia, baik dalam hubungannya dengan diri sendiri, sesama, maupun Tuhan.⁴¹

Hermeneutika secara etimologis berasal dari bahasa Yunani “*hermeneuein*” yang merupakan turunan dari kata kerja “*hermeneuo*” yang berarti mengartikan, menginterpretasikan, menafsirkan, dan menerjemahkan.⁴² Sebagaimana dijelaskan Fahrudin Faiz dalam bukunya yang berjudul *Hermeneutika Al-Qur’an*, jika melihat dari segi

⁴⁰ Arrum Satriyani Afro and M. Ridha Anwari, ‘Nilai-Nilai Moral Dalam Film Keluarga Cemara Dan Implementasinya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra Di SMP’, *Konferensi Nasional Pendidikan I*, 2020, p. 106.

⁴¹ Sovia Wulandari and Mahdi Bahar, ‘Ungkapan Tradisional Masyarakat Kerinci Sebagai Sumber Nilai Moral Untuk Pendidikan Karakter (The Traditional Expression of The Kerinci Community as A Source of Moral Values for Character Education)’, *Kandai*, 18.1 (2022), pp. 161–62.

⁴² Masykur Wahid, *Teori Interpretasi Paul Ricoeur*, Pertama (Yogyakarta: LKiS, 2015), p. 16.

terminologinya, kata hermeneutika ini diderivasikan ke dalam tiga pengertian yaitu: *Pertama*, pengungkapan pikiran dalam kata-kata, penerjemahan dan tindakan sebagai penafsir. *Kedua*, usaha mengalihkan dari suatu bahasa asing yang maknanya gelap tidak diketahui ke dalam bahasa lain yang bisa dimengerti oleh si pembaca. *Ketiga*, pemindahan ungkapan pikiran yang kurang jelas, diubah menjadi bentuk ungkapan yang lebih jelas.⁴³

Sebagaimana yang dikutip Fahrudin Faiz dalam bukunya, hermeneutika didefinisikan oleh Zygmunt Bauman sebagai upaya menjelaskan dan menelusuri pesan dan pengertian dasar dari sebuah ucapan atau tulisan yang tidak jelas, kabur, remang-remang dan kontradiktif yang menimbulkan kebingungan bagi pendengar dan pembaca.⁴⁴ Secara sederhana, sebagaimana yang dikutip Masykur Wahid dalam bukunya, bahwa Gerald Bruns mendefinisikan hermeneutika sebagai sebuah tradisi pemikiran atau refleksi filosofis yang mencoba mengklarifikasi konsep pemahaman.⁴⁵

Secara bahasa, sebagaimana yang dikutip Abdul Mustaqim dalam bukunya, komparatif artinya membandingkan sesuatu yang memiliki fitur yang sama, sering digunakan untuk membantu menjelaskan sebuah prinsip atau gagasan.⁴⁶ Sehingga yang dimaksud studi komparatif dalam dunia penelitian adalah suatu bentuk penelitian atau kajian ilmiah yang membandingkan dua atau lebih objek (bisa berupa konsep, teori, metode, pemikiran, tokoh, karya) dengan tujuan untuk menemukan persamaan, perbedaan, kelebihan, kekurangan, serta implikasinya.

Ada ayat-ayat al-Qur'an yang Allah turunkan secara langsung begitu saja tanpa ada sebab tertentu, dan ada pula ayat al-Qur'an yang turun karena ada sebabnya atau yang disebut dengan *asbāb an-nuzūl*. Ungkapan *asbāb an-nuzūl* merupakan bentuk *idāfah* dari kata "*asbāb*" dan "*nuzūl*", Secara etimologi, *asbāb an-nuzūl* adalah sebab-sebab

⁴³ Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an, Tema-Tema Kontroversial, Pertama* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), p. 5.

⁴⁴ Faiz, pp. 5–6.

⁴⁵ Wahid, p. 19.

⁴⁶ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014), p. 132.

yang melatarbelakangi terjadinya sesuatu. Meskipun segala fenomena yang melatarbelakangi terjadinya sesuatu dapat disebut *asbāb an-nuzūl*, dalam pemakaiannya ungkapan *asbāb an-nuzūl* khusus dipergunakan untuk menyatakan sebab-sebab yang melatarbelakangi turunnya al-Qur'an, seperti halnya *asbāb al-wurūd* secara khusus digunakan bagi sebab turunnya hadis.

Bentuk-bentuk peristiwa yang melatarbelakangi turunnya al-Qur'an itu sangat beragam, di antaranya berupa konflik sosial, seperti ketegangan yang terjadi di antara suku *Aus* dan suku *khazraj*; kesalahan besar, seperti kasus seorang sahabat yang mengimami salat dalam keadaan mabuk; dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh para sahabat kepada Rasulullah Saw, baik berkaitan dengan sesuatu yang telah lewat, sedang, atau yang akan terjadi.⁴⁷

Berkenaan dengan konteks ayat al-Qur'an yang turun karena sebab tertentu, ada beberapa hal yang memicunya, di antaranya yaitu faktor sahabat Rasulullah Saw, baik terhadap respon perilakunya, perkataannya, atau sekedar pertanyaan yang muncul dari sahabat. Salah satu sahabat Rasulullah Saw yang mempunyai peran besar dalam proses turunnya ayat al-Qur'an adalah 'Umar ibn Khaṭṭāb. 'Umar ibn Khaṭṭāb adalah salah satu sahabat yang sering dimintai pendapatnya oleh Rasulullah Saw, di mana pendapat 'Umar ibn Khaṭṭāb ini terkadang tidak saja disetujui oleh Rasulullah, namun juga disetujui oleh Allah Swt yaitu dengan menurunkan ayat al-Qur'an sebagai bentuk persetujuan Allah terhadap 'Umar ibn Khaṭṭāb. Hal tersebut dalam ruang lingkup keilmuan Islam di bidang *'Ulūm al-Qur'ān*, dikenal dengan istilah *Muwāfaqāt 'Umar*. Istilah ini membahas tentang ayat-ayat al-Qur'an yang merupakan "persetujuan" Allah Swt terhadap pendapat 'Umar ibn Khaṭṭāb. Jadi, *Muwāfaqāt 'Umar* adalah ayat-ayat al-Qur'an yang turun sebagai bentuk persetujuan Allah Swt kepada 'Umar ibn Khaṭṭāb dalam berbagai hal atau kasus yang terjadi dan kemudian ditetapkan sebagai hukum (ajaran) Islam. Sebenarnya ayat-

⁴⁷ Suaidi, pp. 111–12.

ayat *Muwāfaqāt* 'Umar sendiri masih bagian dari *asbāb an-nuzūl*, namun yang dibahas terkhusus pada peran 'Umar ibn Khaṭṭāb saja.⁴⁸

Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari no. 4123.⁴⁹

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ عَنْ حُمَيْدٍ عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ عُمَرُ
وَأَقْبَتُ اللَّهَ فِي ثَلَاثٍ أَوْ وَأَقْبَتُ رَبِّي فِي ثَلَاثٍ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ لَوْ
اتَّخَذْتَ مَقَامَ إِبْرَاهِيمَ مُصَلَّى وَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ يَدْخُلُ عَلَيْكَ الْبُرُ
وَالْفَاجِرُ فَلَوْ أَمَرْتَ أُمَّهَاتِ الْمُؤْمِنِينَ بِالْحِجَابِ فَأَنْزَلَ اللَّهُ آيَةَ الْحِجَابِ
قَالَ وَبَلَغَنِي مُعَاتَبَةُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْضَ نِسَائِهِ فَدَخَلْتُ
عَلَيْهِنَّ قُلْتُ إِنَّ أَنْتَهُنَّ أَوْ لِيُبَدَّلَنَّ اللَّهُ رَسُولَهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
خَيْرًا مِنْكَنَّ حَتَّى أَتَيْتُ إِحْدَى نِسَائِهِ قَالَتْ يَا عُمَرُ أَمَا فِي رَسُولِ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا يَعِظُ نِسَاءَهُ حَتَّى تَعْظُهُنَّ أَنْتَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ {
عَسَى رَبُّهُ إِنْ طَلَّقَكُنَّ أَنْ يُبَدِّلَهُ أَزْوَاجًا خَيْرًا مِنْكَنَّ مُسْلِمَاتٍ { الْآيَةَ
وَقَالَ ابْنُ أَبِي مَرْزَمٍ أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ حَدَّثَنِي حُمَيْدٌ سَمِعْتُ أَنَسًا عَنْ
عُمَرَ

Telah menceritakan kepada kami Musaddad dari Yahya bin Sa'id dari Humaid dari Anas dia berkata, 'Umar berkata, Aku telah menepati Rabb-ku dalam tiga hal, atau Rabb-ku telah menyetujuiku dalam tiga hal. Aku berkata, Wahai Rasulullah seandainya engkau menjadikan Maqam Ibrahim sebagai tempat salat." Aku berkata, Wahai Rasulullah, sesungguhnya yang

⁴⁸ As-Suyūṭī, *Al-Itqān Fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, p. 56.

⁴⁹ Muḥammad ibn Ismā'īl Al-Bukhārī, 'Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī', *Ensiklopedia Hadis* (Dar Tuq an-Najah, 1422).

menemuimu adalah orang-orang yang baik dan yang jahat, seandainya engkau perintahkan kepada para Ummul Mukminin supaya memakai hijab."maka turunlah ayat hijab. Dan suatu ketika aku mendengar Rasulullah Saw mempersalahkan sebagian istri-istrinya, maka aku pun mengunjungi mereka dan berkata, Berhentilah kalian dari berbuat masalah dengan Nabi atau boleh jadi Allah akan memberi ganti kepadanya dengan istri yang lebih baik daripada kalian."Ketika aku menemui salah seorang istrinya, ia berkata kepadaku; wahai Umar! Bukankah Rasulullah Saw lebih berhak menasihati istri-istrinya daripada kamu? Maka turunlah ayat, Boleh jadi jika ia ceraikan kamu, Tuhannya akan memberinya ganti istri-istri yang lebih baik daripada kamu -perempuan yang berserah diri.- (QS. At Tahrim: 5)."Dan Ibnu Abu Maryam berkata, telah mengabarkan kepada kami Yahya bin Ayub, telah menceritakan kepadaku Humaid Aku mendengar Anas dari Umar.

Muwāfaqāt ‘Umar ini merupakan sebuah bukti bahwa cara pandang ‘Umar ibn Khaṭṭāb telah terkonfirmasi oleh al-Qur’an. Oleh sebab itu, bukan suatu hal yang diragukan bahwa ‘Umar sangat paham betul bagaimana struktur dari ayat-ayat al-Qur’an dan bagaimana merealisasikannya dalam kehidupan nyata.⁵⁰

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menekankan pada pengertian di situasi tertentu dan bersifat deskriptif yang cenderung menggunakan analisis dengan memberikan landasan teori yang berfokus pada penelitian.⁵¹

Penelitian ini menggunakan pendekatan komparatif karena bertujuan untuk membandingkan penafsiran Asy-Syaukānī dan Sayyid

⁵⁰ Abdul Mukti Thabrani, ‘Ijtihad Politik ‘Umar Ibn Khaṭṭāb (Implementasi Fiqh Kontekstual Dalam Pemerintahan Islam)’, *Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 12.2 (2015), p. 266.

⁵¹ Ismail Suardi Wekke and Dkk, *Metode Penelitian Sosial*, Pertama (Yogyakarta: Gawe Buku, 2019), p. 33.

Qutb terhadap nilai-nilai moral dalam ayat-ayat *Muwāfaqāt ‘Umar*. Adapun ayat-ayat *Muwāfaqāt ‘Umar* yang menjadi objek penelitian yaitu al-Baqarah ayat 219, an-Nisā ayat 43, al- Māidah ayat 90, al-Anfāl ayat 67 dan al-Aḥzāb ayat 53.

2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan (*library research*), yang mana penekanannya ada pada analisa data-data pustaka.⁵² Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis berupa metode dokumentasi yaitu mengambil referensi dari berbagai sumber yang berkaitan dengan penelitian, baik itu berupa karya ilmiah, buku-buku literasi dan termasuk karya tafsir. Adapun sumber data yang digunakan terbagi menjadi 2 bagian, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Data primer

Data primer adalah data yang diambil dari sumber-sumber yang memberikan data secara langsung dari tangan pertama atau dapat disebut sebagai semua sumber yang menjadi data utama. Adapun dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber data primer berupa kitab-kitab *asbāb an-nuzūl* seperti kitab *Asbāb an-Nuzūl* karya Al-Wāḥidī dan kitab *Lubāb an-Nuqūl Fī Asbāb an-Nuzūl* karya Imam as-Suyūṭī. Kemudian kitab-kitab yang secara khusus membahas *Muwāfaqāt ‘Umar* yaitu kitab *Al-Itqān Fī ‘Ulūm al-Qur’ān* dan *Tārīkh al-Khulafā’* karangan Imam as-Suyūṭī, kitab *Aṣ-Ṣawā’iq al-Muḥriqah* karya Ibn Ḥajar al-Haitamī. Serta kitab tafsirnya yaitu Tafsir *Faḥ al-Qadīr* karya Asy-Syaukānī dan Tafsir *Fī Zilāl al-Qur’ān* karya Sayyid Qutb.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah semua sumber referensi baik berupa buku, jurnal, skripsi, tesis, disertasi, yang menunjang data primer terkait nilai-nilai moral dalam ayat-ayat yang memiliki kesesuaian dengan pendapat ‘Umar ibn Khaṭṭāb.

⁵² Milya Sari and Asmendri Asmendri, ‘Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA’, *Natural Science*, 6.1 (2020), p. 43.

3. Teknik Analisis Data

Data-data yang telah terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan metode *contents analysis* (analisis isi) dengan teknik komparatif. Adapun *contents analysis* yaitu suatu teknik untuk mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi karakteristik-karakteristik khusus suatu pesan secara subjektif dan sistematis.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam upaya memperoleh hasil penelitian yang diharapkan, penelitian ini dibagi ke dalam lima bab, antara lain:

Bab pertama berupa pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab dua akan membahas hal-hal yang berkaitan dengan fokus penelitian. Oleh karena itu, pada bab dua ini penulis akan menjelaskan landasan teori tentang Konsep Nilai Moral dan *Muwāfaqāt ‘Umar*. Penulis akan mencoba membahas dari Pengertian Nilai Moral dan Jenis-jenis Nilai Moral. Kemudian penulis akan menjelaskan juga terkait *Muwāfaqāt ‘Umar*, Ayat-ayat yang termasuk ke dalam *Muwāfaqāt ‘Umar*, serta Ayat-ayat al-Qur’an yang Merespon Tindakan Seseorang selain Rasulullah Saw.

Bab tiga merupakan bab yang berisikan tinjauan umum tentang kedua tafsir yang menjadi rujukan yaitu Tafsir *Fath al-Qadīr* karya Asy-Syaukānī dan Tafsir *Fī Zilāl al-Qur’ān* karya Sayyid Quṭb. Kemudian dibahas juga mengenai Biografi dari kedua mufasir tersebut, serta dibahas juga mengenai Metode Tafsir yang digunakan dalam tafsirnya.

Bab empat berisikan hasil dan pembahasan yang merupakan jawaban atas permasalahan yang dituangkan dalam rumusan masalah. Pada bab ini, penulis membandingkan penafsiran Asy-Syaukānī dalam Tafsir *Fath al-Qadīr* dengan penafsiran Sayyid Quṭb dalam Tafsir *Fī Zilāl al-Qur’ān* terhadap Ayat-ayat *Muwāfaqāt ‘Umar*, serta penulis akan memaparkan Nilai-nilai Moral yang terkandung di dalam Ayat-

ayat *Muwāfaqāt ‘Umar* berdasarkan hasil analisisnya terhadap pemikiran kedua tokoh mufasir dalam kitab tafsirnya.

Bab lima merupakan bagian penutup, bagian yang mengakhiri seluruh uraian dalam skripsi. Bagian ini berisi kesimpulan dan saran. Bab ini merupakan jawaban dari permasalahan yang muncul pada bab pertama dan pada bab-bab berikutnya. Kemudian ditutup dengan saran yang berguna pada penelitian berikutnya.